

# KONTRIBUSI PERSEPSI TENTANG KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU TERHADAP KETERIKATAN SISWA PADA PELAJARAN MATEMATIKA

**Fitri Meilinda, Farah Aulia**

Program Studi Psikologi, Jurusan Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang  
e-mail: fitmeymoeslem@yahoo.com

**ABSTRACT:** *Contribution perception of pedagogical competence of teachers to students engagement in math. This study is a correlational research which determine to find out contribution perception about pedagogical competence of Mathematics teachers to student engagement on Mathematics lesson. Subjects were 87 the eighth grade students of MTsN Padang Japang Lima Puluh Kota Regency, subjects were taken by total sampling technique. Result by simple linear regression analysis obtained  $r^2 = 0.215$  and  $p = 0.000$  ( $p < 0.01$ ) for engagement in general,  $r^2 = 0.177$  and  $p = 0.000$  ( $p < 0.01$ ) on cognitive engagement,  $r^2 = 0.197$  and  $p = 0.000$  ( $p < 0.01$ ) on emotional engagement,  $r^2 = 0.118$  and  $p = 0.001$  ( $p < 0.01$ ) on behavioral engagement, so this proves that perception of pedagogical competence of Mathematics teachers contribute to student engagement in Mathematics lesson.*

**Keywords:** *perception about pedagogical competence of teacher, student engagement, mathematics*

**ABSTRAK:** **Kontribusi persepsi tentang kompetensi pedagogik guru terhadap keterikatan siswa pada pelajaran matematika.** Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Subjek berjumlah 87 orang siswa kelas VIII MTsN Padang Japang Kabupaten Lima Puluh Kota, pengambilan subjek menggunakan teknik total sampling. Hasil analisis regresi linear sederhana diperoleh nilai  $r^2 = 0.215$  dan  $p = 0.000$  ( $p < 0.01$ ) untuk keterikatan secara umum,  $r^2 = 0.177$  dan  $p = 0.000$  ( $p < 0.01$ ) pada keterikatan kognitif,  $r^2 = 0.197$  dan  $p = 0.000$  ( $p < 0.01$ ) pada keterikatan emosional,  $r^2 = 0.118$  dan  $p = 0.001$  ( $p < 0.01$ ) pada keterikatan behavioral, sehingga membuktikan bahwa persepsi tentang kompetensi pedagogik guru matematika berkontribusi terhadap keterikatan siswa pada pelajaran Matematika.

**Kata kunci:** persepsi tentang kompetensi pedagogik guru, keterikatan siswa, matematika

## PENDAHULUAN

Keberhasilan sistem pembelajaran di sekolah tergantung pada komponen-komponen yang terdiri dari guru, siswa, sarana, alat dan media yang tersedia, serta lingkungan belajar yang terdiri dari organisasi kelas dan keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran, yang disebut iklim sosial-psikologis (Sanjaya, 2010). Ditinjau dari komponen siswa, diperlukan keterikatan secara aktif (*active engagement*) untuk mencapai keberhasilan pembelajaran di sekolah (National Research Council, 2004).

Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) menyatakan bahwa keterikatan (*engagement*) berhubungan dengan hasil akademik yang positif, termasuk prestasi dan ketekunan di sekolah. Keterikatan (*engagement*) juga mencerminkan pengalaman psikologis maupun perilaku yang dialami siswa di sekolah (National Research Council, 2004). Siswa yang memiliki keterikatan pada proses pembelajaran di sekolah cenderung mencapai level dan nilai ujian yang lebih tinggi, sedangkan siswa yang keterikatannya pada proses pembelajaran di sekolah berada pada level yang rendah cenderung mengalami kerugian jangka panjang, meliputi perilaku yang mengganggu proses belajar, membolos, dan dikeluarkan dari sekolah (Klem & Connell, 2013).

Hasil penelitian Dharmayana (2010) membuktikan bahwa keterikatan siswa pada pelajaran di sekolah merupakan anteseden yang berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik siswa unggul. Selain itu, penelitian Sirin dan Sirin (2005) juga membuktikan bahwa keterikatan dengan sekolah, secara signifikan dapat memprediksi kinerja akademik siswa.

Akibat dari ketidakterikatan siswa pada sekolah, meliputi prestasi akademik yang rendah serta siswa mempersepsikan belajar di sekolah sebagai pengalaman yang tidak relevan dan membosankan (Price, dkk., 2012). Keterikatan siswa pada sekolah (*school engagement*) sebagai prediktor keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti keluarga, komunitas, budaya, dan konteks pendidikan (Fredricks, dkk., 2004). Penelitian yang dilakukan Patrick, Ryan, dan Kaplan (2007) membuktikan bahwa persepsi siswa terhadap lingkungan sosial di kelasnya, meliputi dukungan guru; rasa saling menghormati; interaksi terkait tugas; dan dukungan dari teman sekelas berhubungan dengan keterikatan mereka di kelas Matematika.

Matematika merupakan penyumbang terbesar terhadap ketidaklulusan siswa, karena nilai akhir mata pelajaran kurang dari 4 terbanyak pada mata pelajaran Matematika, sedangkan salah satu syarat kelulusan adalah nilai akhir tiap mata

pelajaran tidak boleh kurang dari 4 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012).

Guru sebagai bagian dari lingkungan sosial siswa di sekolah serta komponen dari sistem pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan keterikatan siswa pada pelajaran di kelas, karena guru mempunyai peran ganda, yaitu sebagai pendidik dan pengajar. Sukmadinata (2009) menyatakan bahwa sebagai pendidik, guru memiliki tugas utama untuk membantu mendewasakan siswa, sedangkan tugas utama guru sebagai pengajar adalah membantu perkembangan intelektual, afektif, dan psikomotor siswa melalui penyampaian pengetahuan, pemecahan masalah, serta latihan-latihan afektif dan keterampilan. Oleh karena itu, Syah (2008) menyatakan bahwa guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan proses pembelajaran.

Kompetensi guru merupakan syarat mutlak yang wajib dimiliki masing-masing guru. Hal ini sesuai dengan Pasal 2 Bab II Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru, yaitu: "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional."

Penelitian Ayuningtyas (2009) menunjukkan bahwa persepsi siswa yang positif terhadap kompetensi guru memiliki

kontribusi dalam mereduksi kecemasan siswa menghadapi Ujian Nasional (UN). Penelitian lain yang dilakukan Irawan (2010) membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap kompetensi guru dengan motivasi berprestasi siswa.

Slavin (2011) menyatakan pedagogik sama dengan pengajaran (*instruction*), yaitu kaitan antara apa yang diinginkan guru untuk dipelajari siswa dan pembelajaran siswa yang sesungguhnya. Jadi, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar siswa telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan Aminah (2008), dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa. Artinya, persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar merupakan salah satu dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

Berdasarkan permasalahan dan fenomena yang terjadi saat ini, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh persepsi tentang kompetensi pedagogik guru terhadap keterikatan siswa pada sekolah

(*school engagement*) pada mata pelajaran Matematika.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Adapun variabel bebas pada penelitian ini adalah persepsi tentang kompetensi pedagogik guru Matematika dan variabel terikatnya adalah keterikatan siswa pada mata pelajaran Matematika.

Populasi pada penelitian ini berjumlah 93 siswa kelas VIII-3, VIII-4, dan VIII-5 MTsN Padang Japang, di mana semua populasi dijadikan sebagai sampel penelitian karena sampel pada penelitian ini ditentukan dengan teknik *total sampling*. Akan tetapi, pada saat pengambilan data penelitian sampel berkurang menjadi 87 orang karena pengambilan data penelitian dilakukan pada awal Tahun Pelajaran 2013/2014, sehingga 6 orang sampel ada yang telah berhenti sekolah ataupun pindah sekolah.

Pengumpulan data penelitian menggunakan dua buah skala Likert, yaitu Skala Persepsi tentang Kompetensi Pedagogik Guru yang terdiri dari 37 *item* pernyataan dan Skala Keterikatan Siswa pada Mata Pelajaran Matematika yang terdiri dari 37 *item* pernyataan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu.

Analisis data menggunakan teknik Analisis Regresi Linear Sederhana, meskipun desain penelitian ini adalah penelitian korelasional. Hal ini berdasarkan pendapat Kerlinger (2004) bahwa meskipun persoalan pada analisis regresi sudah jauh lebih rumit, akan tetapi persoalannya tetap mengenai soal korelasi, yaitu sehimpunan pasangan berurut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan kategorisasi Skala Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Guru Matematika, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa sebaran variabel persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru Matematika memperoleh nilai *Kolmogorov Smirnov-Z* (KS-Z) sebesar 0.901 dan variabel keterikatan siswa pada mata pelajaran Matematika memperoleh nilai KS-Z sebesar 0.693, sehingga pada variabel persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru Matematika nilai  $p = 0,901$  ( $p > 0.05$ ), begitu juga pada variabel keterikatan siswa pada mata pelajaran Matematika nilai  $p = 0.693$  ( $p > 0.05$ ). Jadi, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa kedua variabel berdistribusi normal.

Hasil uji linearitas hubungan antara persepsi tentang kompetensi pedagogik guru Matematika dengan keterikatan siswa pada mata pelajaran Matematika dengan

menggunakan model statistik *F-linearity* memperlihatkan bahwa variabel persepsi tentang kompetensi pedagogik guru Matematika dan keterikatan siswa pada mata pelajaran Matematika dalam penelitian ini memiliki korelasi yang linear karena nilai  $F = 23.539$  yang memiliki  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ).

Adapun hasil uji hipotesis penelitian ini dapat dilihat dari koefisien determinasi yang didapatkan sebesar 0.215, yang berarti bahwa perubahan tingkat keterikatan siswa pada mata pelajaran Matematika sebesar 21.5% disebabkan oleh persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru Matematika, sedangkan 78.5% disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Apabila ditinjau berdasarkan tiga tipe keterikatan, dapat dilihat bahwa kontribusi yang paling besar terdapat pada keterikatan emosional, yaitu 19.7%, selanjutnya pada keterikatan kognitif sebesar 17.7%, dan kontribusi terendah terdapat pada keterikatan behavioral sebesar 11.8%.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa persepsi tentang kompetensi pedagogik guru Matematika berkontribusi terhadap keterikatan siswa pada mata pelajaran Matematika, dengan kata lain hipotesis pada penelitian ini diterima.

### **Pembahasan**

Hasil analisis regresi linear sederhana yang dilakukan menunjukkan bahwa

persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru Matematika berkontribusi terhadap keterikatan siswa pada mata pelajaran Matematika, dimana variabel keterikatan siswa pada mata pelajaran Matematika rata-rata akan berubah sebesar 0.46 untuk setiap perubahan yang terjadi pada variabel persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru Matematika. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Patrick, Ryan, dan Kaplan (2007) yang membuktikan bahwa persepsi siswa terhadap lingkungan sosial di kelasnya, berhubungan dengan keterikatan siswa di kelas Matematika.

Hasil pengisian Skala Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Guru Matematika menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki persepsi positif (sebanyak 43.68%) atau bahkan sangat positif (36.78%) tentang kompetensi pedagogik guru Matematika mereka. Sedangkan, sebanyak 14.94% subjek memiliki persepsi yang netral tentang kompetensi pedagogik guru Matematika mereka, dan hanya 4.60% subjek yang memiliki persepsi negatif, serta tidak ada subjek yang memiliki persepsi yang sangat negatif. Jika dilihat dari perbandingan *mean* hipotetik dan empirik masing-masing indikator persepsi tentang kompetensi pedagogik guru Matematika, dari tujuh indikator hanya satu indikator yang memiliki *mean* empirik lebih kecil daripada

*mean* teoritik, yaitu indikator pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, sedangkan enam indikator lainnya memiliki *mean* empirik yang lebih besar dibandingkan dengan *mean* teoritiknya. Hasil ini menunjukkan bahwa indikator pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi direspon negatif atau rendah oleh sebagian besar subjek. Hal ini bisa jadi disebabkan masih kurangnya teknologi yang tersedia di sekolah mereka. Berdasarkan pengamatan peneliti selama berlangsungnya penelitian di MTsN Padang Japang dan wawancara dengan Waka Bidang Kurikulum pada tanggal 28 November 2013, teknologi yang tersedia, seperti *in focus* dan komputer untuk mengajar hanya terbatas di laboratorium komputer dan laboratorium IPA, sedangkan pengajaran pada mata pelajaran Matematika masih mengandalkan media papan tulis dan buku. Selain itu, belum tersedianya aliran listrik ke ruangan-ruangan kelas juga menjadi kendala guru dalam memanfaatkan teknologi dalam pengajaran.

Data yang diperoleh dari pengisian Skala Keterikatan Siswa pada Mata Pelajaran Matematika menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki keterikatan yang tinggi (43.68%) atau bahkan sangat tinggi (32.18%) terhadap mata pelajaran Matematika, sedangkan 21.84% subjek memiliki keterikatan yang sedang dan subjek yang memiliki keterikatan yang

rendah hanya sebanyak 2.30%, serta tidak ada subjek yang memiliki keterikatan yang sangat rendah. Adapun perbedaan data hasil penelitian ini dengan fenomena yang diungkapkan dalam latar belakang bisa dikarenakan adanya rentang waktu antara survei awal yang dilakukan pada semester 2 Tahun Pelajaran 2012/2013 dengan pengambilan data penelitian yang dilaksanakan pada semester 1 Tahun Pelajaran 2013/2014. Hal ini menyebabkan adanya beberapa subjek penelitian yang tidak bisa diikuti dalam pengambilan data karena tidak naik kelas lalu pindah ke sekolah lain dan ada beberapa subjek penelitian yang sudah berhenti sekolah.

Menurut Waka Bidang Kurikulum yang diwawancarai pada tanggal 28 September 2013, tingginya keterikatan siswa pada mata pelajaran Matematika bisa disebabkan adanya perhatian yang lebih terhadap pembelajaran Matematika karena adanya anggapan umum bahwa Matematika merupakan pelajaran yang sulit. Waka Bidang Kurikulum berpendapat bahwa secara tidak langsung timbul tekad yang lebih kuat dan usaha yang lebih keras pada guru Matematika karena menyadari bahwa mata pelajaran yang mereka ajarkan adalah mata pelajaran yang dianggap sulit. Ditambah lagi, jumlah jam pelajaran Matematika yang jauh lebih banyak (6 jam pelajaran per minggu) menjadikan guru Matematika memiliki waktu yang lebih

untuk mengajar dan berinteraksi dengan siswa.

Salah satu bukti yang mendukung mengenai tingginya keterikatan subjek pada mata pelajaran Matematika adalah nilai Matematika yang mereka peroleh pada semester 2 Tahun Pelajaran 2012/2013, dimana tidak ada subjek penelitian yang memiliki nilai Matematika di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai akademis diasumsikan sebagai *output* dari salah satu indikator keterikatan kognitif, yaitu keinginan untuk mendapatkan hasil belajar melebihi batas minimal kelulusan. Hasil ini juga didukung oleh pernyataan Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) bahwa keterikatan (*engagement*) berhubungan dengan hasil akademik yang positif, termasuk prestasi dan ketekunan di sekolah. Selain itu, hasil penelitian Sirin dan Sirin (2005) menunjukkan bahwa keterikatan siswa dapat memprediksi kinerja akademik siswa secara signifikan.

Pengkategorian subjek berdasarkan masing-masing tipe keterikatan menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki keterikatan yang tinggi, bahkan sangat tinggi pada setiap tipe keterikatan, yaitu keterikatan kognitif, keterikatan emosional, dan keterikatan behavioral. Hasil ini bisa dipengaruhi oleh tidak ikutnya beberapa subjek pada saat pengambilan data penelitian karena sudah berhenti sekolah ataupun tidak naik kelas, dimana kasus

berhenti sekolah dan tidak naik kelas merupakan salah satu bukti ketidakterikatan siswa.

Persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru Matematika memiliki kontribusi terbesar pada keterikatan emosional yang meliputi perasaan menikmati kegiatan belajar dan timbulnya emosi positif terhadap suasana dan orang-orang yang terlibat dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan enam orang subjek penelitian pada tanggal 27 November 2013. Mereka mengaku menikmati proses belajar di kelas, tidak bosan setiap hari bertemu dengan teman-teman yang sama, merasa guru Matematika mereka (guru I) tidak pemarah sehingga suasana belajar menjadi tidak kaku, dan meskipun ada beberapa teman yang suka mengobrol di kelas, jumlah mereka sedikit dan guru bisa mengarahkan mereka agar tetap mengikuti pelajaran. Kontribusi terkecil persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru terdapat pada keterikatan behavioral, berupa mengikuti aturan dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar, sehingga dapat dilihat bahwa persepsi yang positif terhadap kompetensi pedagogik guru Matematika lebih mempengaruhi reaksi afektif siswa daripada kepatuhan dan keterlibatan atau partisipasi siswa dalam kegiatan belajar. Hasil wawancara dengan enam orang subjek penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengikuti

peraturan yang ada lebih disebabkan karena sudah terbiasa, tetapi pada saat belajar Matematika dengan guru I mereka mengaku tidak terlalu banyak aturan-aturan yang harus dipatuhi asalkan mereka mau mengikuti pelajaran. Adapun kontribusi persepsi tentang kompetensi pedagogik guru Matematika terhadap keterikatan secara keseluruhan adalah sebesar 21.5%, sedangkan 78.5% dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini, misalnya faktor tingkatan sekolah, teman sebaya, struktur kelas, maupun faktor-faktor dari dalam diri individu.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Persepsi tentang kompetensi pedagogik guru Matematika siswa kelas VIII MTsN Padang Japang bervariasi, dimana sebanyak 36,78% siswa memiliki persepsi yang sangat positif, 43,68% siswa memiliki persepsi yang positif, 14,94% siswa memiliki persepsi yang netral, 4,60% siswa memiliki persepsi yang negatif, dan tidak ada siswa yang memiliki persepsi yang sangat negatif tentang kompetensi pedagogik guru Matematika mereka.

Keterikatan siswa pada mata pelajaran Matematika tergolong tinggi, dimana sebanyak 43.68% siswa memiliki keterikatan yang tinggi pada mata pelajaran

Matematika, sedangkan jika dilihat berdasarkan tiga tipe keterikatan terdapat 44.83% siswa yang memiliki keterikatan kognitif yang tinggi, 40.23% siswa memiliki keterikatan emosional yang tinggi, serta 48.28% siswa memiliki keterikatan behavioral yang tinggi.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru Matematika berkontribusi terhadap keterikatan siswa pada mata pelajaran Matematika, yaitu sebesar 21.5%. Kontribusi yang paling besar terdapat pada keterikatan emosional, yaitu 19.7%, selanjutnya pada keterikatan kognitif sebesar 17.7%, dan kontribusi terendah terdapat pada keterikatan behavioral sebesar 11.8%. Jadi, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diterima.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, terbukti bahwa persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru Matematika berkontribusi terhadap keterikatan siswa pada mata pelajaran Matematika, sehingga diperlukan pengembangan kajian teoritis mengenai persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru.

Selain itu, bagi para guru disarankan untuk meningkatkan kompetensi di bidang pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pendidikan dan pengajaran, serta disarankan untuk selalu

menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan. Para siswa disarankan untuk mempertahankan persepsi yang telah positif terhadap guru sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi keterikatan pada pelajaran agar memperoleh keberhasilan dalam pendidikan.

Bagi peneliti lain yang akan mengambil topik yang sama disarankan untuk mengambil subjek pada tingkatan

sekolah yang berbeda, misalnya SMA, ataupun pada tingkatan sekolah yang setara, seperti SMP, untuk memperkaya hasil penelitian. Selain itu, juga disarankan untuk meneliti topik yang sama pada mata pelajaran yang berbeda dan disarankan untuk mempertimbangkan variabel-variabel lain yang berhubungan dengan persepsi maupun keterikatan untuk mengetahui faktor-faktor lain yang mempengaruhi.

Evidence. *Review of Educational Research*, 74, 59–109.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aminah, Siti. (2008). Hubungan Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Guru Kimia dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Kimia Siswa Kelas X Semester II MA Kartayuda Wado Kabupaten Blora Tahun Pelajaran 2007/2008. *Skripsi tidak diterbitkan*. UIN Sunan Kalijaga.
- Ayuningtyas, Rizka P. (2009). Hubungan antara Persepsi terhadap Kompetensi Guru dengan Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional (UN) pada Siswa Kelas IX SMP N 9 Semarang. *Skripsi tidak diterbitkan*. Universitas Diponegoro.
- Dharmayana, I Wayan. (2010). Kompetensi Emosi dan Keterikatan Siswa pada sekolah (School Engagement) Prediktor penting Prestasi Akademik Siswa Unggul. *Cuplikan Hasil Penelitian Disertasi*. Diakses melalui [http://lib.ugm.ac.id/digitasi/upload/1374\\_PR0104001.pdf](http://lib.ugm.ac.id/digitasi/upload/1374_PR0104001.pdf) tanggal 7 Februari 2013.
- Fredricks, J.A., Blumenfeld, P.C., & Paris, A.H. (2004). School Engagement: Potential of the Concept, State of the sekolah yang berbeda, misalnya SMA, ataupun pada tingkatan sekolah yang setara, seperti SMP, untuk memperkaya hasil penelitian. Selain itu, juga disarankan untuk meneliti topik yang sama pada mata pelajaran yang berbeda dan disarankan untuk mempertimbangkan variabel-variabel lain yang berhubungan dengan persepsi maupun keterikatan untuk mengetahui faktor-faktor lain yang mempengaruhi.
- Evidence. *Review of Educational Research*, 74, 59–109.
- Irawan, Pangky. (2010). Hubungan Persepsi terhadap Kompetensi Guru dengan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas VISMP Negeri 2 Tirto. *Skripsi tidak diterbitkan*. Universitas Diponegoro.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2012). Hasil Ujian Akhir (Gabungan UN dan Nilai Sekolah) SMP/MTs Tahun Ajaran 2011/2012. *Bahan Materi Jumpa Pers*. Diakses melalui [http://edokumen.kemenag.go.id/files/UcbywqJx\\_1338784995.pdf](http://edokumen.kemenag.go.id/files/UcbywqJx_1338784995.pdf) tanggal 17 Januari 2014.
- Kerlinger, Fred N. (2004). *Asas-asas Penelitian Behavioral, Ed III*. (Landung R. Simatupang. Terjemahan). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Klem, Adena M. & Connell, James P. (Diakses tahun 2013). Engaging Youth in School. *Institute for Research and Reform in Education*.
- National Research Council and the Institute of Medicine (2004). *Engaging Schools: Fostering High School Student's Motivation To Learn*. Division of Behavioral and Social

- Science and Education. Washington DC: The National Academies Press.
- Patrick, H., Ryan, Allison M., & Kaplan, A. (2007). Early Adolescent's Perceptions of Classroom Social Environment, Motivational Beliefs, and Engagement. *Journal of Educational Psychology*, Vol.99, No.1, 83 – 98.
- Price, D., Jackson, D., Hannon, M.H.V., & Patton, A. (2012). *The Engaging School: A Handbook for School Leader*. Paul Hamlyn Foundation.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Edisi 1). Jakarta: Kencana.
- Sirin, Selcuk R. & Sirin, Lauren R. (2005). Component of School Engagement Among African American Adolescents. *Applied Developmental Science Vol 9 No. 1, 5 – 13*.
- Slavin, Robert E. (2011). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik* (Edisi Kesembilan, Jilid 1). (Mariano Samosir. Terjemahan). Jakarta: Indeks.
- Sukmadinata, Nana S. (2009). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.